

## **Dalihan Na Tolu (DNT) Sebagai Rekonsiliasi Konflik Agama Islam-Kristen Dalam Masyarakat Batak**

**Zulkarnain<sup>1</sup>, Ewen Josua Silitonga<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STT Sriwijaya, <sup>2</sup>STT Abdi Sabda Medan  
E-mail Korespondensi: zulkarnainsiagian4@gmail.com

**Abstract :** *Batak society is heterogeneous in embracing religion, in particular, most Batak people embrace Islam and Christianity, and in the historical context of Islam-Christian relations and interactions experience conflict. The study is conducted with a culture-based conflict reconciliation methodology with a library research method, looking for documents, books or literature related to the topic. Dalihan Na Tolu (DNT) as the pulse of Batak custom is able to unite religious differences in the Batak tribe in the public sphere, so DNT needs to be developed as conflict reconciliation due to religious differences in Batak society, especially Islam-Christianity.*

**Keywords :** *Dalihan Na Tolu, conflict reconciliation, kinship space over Muslim-Christian religious differences in public space.*

**Abstrak:** Masyarakat Batak adalah bersifat heterogen dalam memeluk agama, secara khusus umumnya masyarakat Batak kebanyakan memeluk agama Islam dan Kristen, dan dalam konteks sejarah relasi dan interaksi Islam-Kristen mengalami konflik. Kajian dilakukan dengan metodologi rekonsiliasi konflik berbasis budaya dengan metode kajian pustaka (*library research*) mencari dokumen-dokumen, buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan topik. Dalihan Na Tolu (DNT) sebagai denyut nadi adat Batak mampu mempersatukan perbedaan agama dalam suku Batak dalam ruang publik, sehingga DNT perlu dikembangkan sebagai rekonsiliasi konflik karena perbedaan agama dalam masyarakat Batak secara khusus agama Islam-Kristen.

**Kata Kunci :** Dalihan Na Tolu, rekonsiliasi konflik, ruang kekerabatan atas perbedaan agama Islam-Kristen dalam ruang publik.

Article History

Submitted: 20 Maret 2023

Revised: 02 Agustus 2023

Accepted: 02 Agustus 2023

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Batak memeluk banyak agama sekalipun secara umumnya masyarakat Batak memeluk agama Kristen, tetapi ada juga yang memeluk agama Islam, Hindu dan Budha. Perbedaan agama secara khusus Islam-Kristen dalam masyarakat Batak berpotensi menjadi sumber konflik, secara khusus Islam-Kristen yang memiliki sejarah kelam baik dalam ranah internasional yakni perang salib dan dalam ranah nasional di bumi pertiwi Indonesia. Pada masa kolonial kekristenan masuk diboncengi oleh penjajahan yang dilakukan negara eropa dan merugikan banyak raja-raja lokal yang telah memeluk agama Islam. Pada masa imam Bonjol melalui penglima pederis tuanku Rao melakukan ekspansi ke tanah Batak dan

memiliki indikasi islamisasi, dan semua pengalaman-pengalaman itu dapat menjadi potensi konflik. Akan tetapi masyarakat Batak dalam perbedaan itu masih tetap hidup bersama dan rukun karena adat kekerabatan Batak yakni Dalihan Na Tolu (DNT). Untuk itu DNT perlu dikembangkan sebagai rekonsiliasi konflik terhadap perbedaan agama dalam masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis melakukan kajian terhadap sistem kekerabatan adat Batak yakni Dalihan Na Tolu (DNT) yang mampu menjaga toleransi dalam perbedaan agama secara khusus Islam-Kristen dalam masyarakat Batak. Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Melakukan analisis terhadap sumber-sumber buku yang digunakan dan merelevansikannya, hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif tematis dengan pengkajian yang kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Konflik**

Secara umum konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan, akibat dua gagasan atau keinginan yang bertentangan, untuk menguasai diri sendiri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik juga dapat terjadi dalam konteks kebudayaan yakni persaingan antar dua masyarakat sosial yang hampir sama, akibat perbedaan motivasi. Dalam konteks sosial konflik adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh di dalam kehidupan.(Sugono, 2015) Sehingga konflik adalah perbedaan persepsi, asumsi, nilai yang terjadi secara terus menerus diantara dua pihak, kelompok, negara. Sifat konflik adalah sesuatu yang netral yang dapat terus terjadi, dapat menghasilkan yang positif dan yang negatif.(Jan S Artonang, 2021) Konflik dapat digolongkan kedalam empat kategori yakni Esensialisme, instrumensialisme, konstruktivisme dan institusionalisme. *Konflik esensialisme* adalah permusuhan masa lalu yang menyangkut perbedaan inheren ras, agama atau budaya artinya konflik esensialisme menyangkut nilai interistik ikatan darah. *Konflik Instrumensialisme* adalah konflik yang disebabkan para pemimpin memanipulasi etnisitas sebagai instrumen untuk mencapai politik kekuasaannya. *Konflik konstruktivisme* adalah konflik yang dilakukan ideologis sekular kepada doktrin agama, yang menganggap agama sebagai pembodohan

terhadap rasionalitas akal manusia seperti komunisme, sosialisme. *Konflik instusionalisme* adalah keberpihakan politik terhadap masyarakat mayoritas yang terinsitusi dan melakukan ketidak-adailan terhadap kelompok minoritas.(Varshney, 2009) Adon Nassrullah Jamaludin menyebutkan ada enam kategori yang menyebabkan konflik dalam isu-isu keagamaan yakni :

1. Isu moral seperti perilaku amoral seperti judi, ,miras, narkoba, prostitusi. Ketika agama memaksakan diri menyelesaikan masalah amoral ini berdasarkan agamanya dan menyebabkan konflik.
2. Isu sekterian, yakni melalkukan kekerasan atas nama agama berdasarkan interpretasinya sendiri terhadap agamanya atau kaum radikal agama seperti : FPI, Al-Islamiyah, dll.
3. Isu komunal yang melibatkan perseteruan komunitas agama, seperti konflik karena pendirian rumah agama.
4. Isu terorisme, yakni aksi teror melalui serangan senjata dan objek sasarannya pemeluk agama lain, seperti Bom di Bali dan Jakarta.
5. Isu politik keagamaan yang melibatkan anti kebijakan pemerintah berdasarkan interpretasi agamanya.
6. Isu subkultural atau keagamaan mistis seperti santet, tenung dan sebagainya.(Jamaludin, 2015)
7. Adat Dalihan Na Tolu (DNT) sebagai sistem kekerabatan adat Batak mampu menjembatani potensi-potensi konflik keagamaan tersebut, DNT menjadi ruang dimana perbedaan agama secara khusus Islam-Kristen dapat duduk bersama dan bekerjasama dalam ruang publik yakni aktivitas adat.

### **Definisi Dalihan Na Tolu (DNT)**

Dalihan Na Tolu (DNT) jika secara harafiah diterjemahkan adalah *tungku nan tiga*, sebagai *metafora asosiasi* sistem sosial dan kekerabatan suku Batak, sebagai simbol dari tiga tiang atau tungku dalam kekerabatan sosial suku Batak, yakni *Hulahula* (pihak yang memberi isteri), *Dongan Tubu / Sabutuha* (pihak yang satu marga) dan *Boru* (pihak yang menerima isteri). DNT adalah *representase* kekerabatan suku Batak, dan memiliki panggilan-panggilan kekerabatan seperti amangboru/namboru, tulang/nantulang, amangtua/inangtua dan amanguda/inanguda.(Siahaan Nalom, 1982) DNT digambarkan dengan tungku masak yang berkaki tiga sebagai simbol tatanan sosial kemasyarakatan Batak,

dimana fungsi sosial masyarakat Batak berangkat tiga elemen adat yakni Hulahula, Dongantubu dan Boru. Dalam hal ini DNT menjadi kepastian hukum tentang kedudukan, hak, kewajiban, sikap dan perilaku, hukum, peraturan kekerabatan, silsilah, aktivitas adat. Dalam hal ini DNT sebagai sebagai kontrol sosial, atau sebagai aturan dan ketertiban masyarakat Batak dan keturunannya. Atau dapat juga disebutkan DNT sebagai perekat hukum marga sebagai pengikat. Sistem adat DNT membentuk sistem marga-marga Batak yang komunal, dan menetapkan larangan menikah dengan semarga (*eksogami*). DNT memiliki *trifungsi* dimana “dongan tubu” bersifat tetap (permanen), hula-hula dan boru bersifat berubah-ubah atau tidak tetap. (P.L, 2007) DNT adalah warisan adat leluhur suku Batak yang menjadi tata tertib masyarakat Batak yang heterogen sebagai hukum adat (*ruhut adat*). (M, 2009) Menjadi asas pokok dalam adat Batak seperti norma, aturan dan ketentuan, yang awal-mulanya disusun dan dirumuskan oleh raja-raja Batak di Partungkoan atau tempat berkumpulnya para raja. Dalam masyarakat Batak adat itu sangat kuat, hal itu dikarenakan suku Batak bersifat *linear* yakni berasal dari satu keturunan yakni si Raja Batak, karena itulah semua orang Batak adalah bersaudara atau setiap orang Batak pasti akan memiliki pertalian jika dikaji dari sistem marga kekerabatan adat. (S.H.W, 1991)

### **Konflik Islam – Kristen Di Indonesia**

Menurut penulis sistem adat DNT sebagai tata-tertib masyarakat Batak mampu menjadi payung rekonsiliasi konflik terhadap heterogenitas agama yang dipeluk masyarakat Batak. DNT sebagai sistem kekerabatan berdasarkan marga dalam suku Batak mampu mengkonversi perbedaan agama secara khusus Islam-Kristen dari berpotensi konflik menjadi potensi kekerabatan berdasarkan marga. Melalui DNT itulah maka seluruh masyarakat Batak dalam segala perbedaan agama yang dianut mampu merasa sebagai saudara atau berkerabat akibat sistem marga tersebut. Dibawah ini penulis akan menjabarkan potensi-potensi konflik perjumpaan Islam-Kristen di Indonesia yang mampu di minamalisir potensi konfliknya oleh adat DNT masyarakat Batak.

Menurut Jan Aritonang dalam buku *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam*, menjelaskan potensi konflik yang terjadi Indonesia terjadi dalam lima fase yakni : Fase masa Portugis (1511-1799), fase VOC (1800-1942), fase Jepang (1942-1949), fase orde lama (1960-1965) dan fase reformasi (1998-2003). Pada fase Portugis

wilayah yang ditaklukan akan memeluk agama yang menakhlukannya. Portugis memiliki dendam dengan Islam akibat dampak perang salib (1095-1292). Portugis Spanyol terkesan anti-Islam dari tujuan berdagang menjadi tujuan pemberitaan Injil.(Aritonang, 2016) Akibatnya negara-negara Islam di Indonesia yakni kerajaan Ternate menyerang Portugis pada masa sultan Hairun dan terjadilah konflik.(Aritonang, 2016) Fase VOC Belanda, pada fase ini Belanda lebih berpihak kepada Kristen dan merugikan Islam, dan menyebabkan perang Jawa oleh pangeran Diponegoro. Fase Jepang, pada fase ini ke Kristenan ditindas dan melarang penginjilan misionaris di Indonesia sebagai koloninya masa itu, banyak para misionaris yang ditangkapi dan dibunuh. Fase Orde Lama (Orla), partai-partai Islam ngotot agar ajaran Islam dijadikan dasar negara, akan tetapi gagal dan menjadi sistem demokrasi terpimpin dalam dekrit *piagam Jakarta* 22 Juni 1945. Dan dikeluarkan Tap presiden No 1 tahun 1965 yang melarang di ruang publik melakukan penafsiran tentang suatu agama yang menyimpang dari pokok-pokok agama itu untuk mencari dukungan. Dan dampak ketetapan presiden itu terciptalah rumusan agama yang diakui dan tidak diakui di Indonesia, akibat dari pemberontakan G 30 S PKI, dan banyak yang masuk agama Kristen. Dan hal itu membuat umat Muslim terganggu dan kuatir, dan pembatasan penyebaran agama dibatasi hanya kepada mereka yang belum beragama, aktivitas misionaris dihambat, bantuan dari luar negeri dikontrol, pendirian rumah ibadat harus disetujui masyarakat setempat, pernikahan beda agama dilarang, akibat dampak kristenisasi. Pada masa Orde Baru (Orba), usaha-usaha menerapkan syariat Islam kembali digalakan dan diterapkan di beberapa daerah tertentu. Usaha itu ditentang oleh Sidang MPRS tahun 1967 dan memutuskan Pancasila adalah satu-satunya ideologi negara, untuk menekan pengaruh politik identitas oleh partai Islam dengan slogan *Islam yes, partai Islam no* oleh kaum Islam non-ideologis atau moderat. Dan untuk menghambat pengaruh ideologis partai Islam, dikembangkan dialog agama-agama untuk mencari titik temu kerjasama antar agama. Pada masa reformasi tahun 1998, Islam ideologis mulai bangkit, bagaimana terjadi berbagai konflik dengan menggunakan simbol-simbol agama Islam dan Kristen, seperti konflik di Poso, Maluku hingga Sampit Kalimantan.(Aritonang, 2016) Artinya dalam hemat penulis konflik Islam-Kristen bukan konflik yang terjadi pada masa kini, tetapi konflik yang sudah berakar pada masa lalu. Konflik itu muncul di akibat rasa kompetisi yang tidak sehat, rasa saling mencurigai, rasa saling membenci dan saling menjelakan. Artinya konflik Islam dan Kristen terjadi di Indonesia, ketika hilangnya rasa persaudaraan, kekeluargaan dan

kekerabatan anak bangsa, akibat perbedaan doktrin dan ideologis agama yang terus di propaganda secara radikal.

### **Faktor – Faktor Intoleransi Agama Di Indonesia**

Ada beberapa faktor yang dapat di indikasikan sebagai pemantik terjadinya konflik karena perbedaan agama secara khusus agama Islam-Kristen di Indonesia yakni :

- a. Agama Islam-Kristen adalah dua agama yang bersifat ekspansif dalam menyebarkan agamanya, Islam dengan sistem dakwah dan Kristen dengan sistem penginjilan misionaris dan kualitas pendidikan yang masih rendah di Indonesia.(Wahyu Nigroho, 2016)
- b. Adanya ketidakadilan oleh pemerintah terhadap masyarakat Indonesia, hal itu memicu menguatnya politik identitas yakni politik atas nama agama, ras dan golongan.(E. S. (ed), 2005)
- c. Adanya kesenjangan ekonomi dan politik ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan kehadiran agama untuk kepentingan negara bukan sebagai pemberdayaan masyarakat (*civil soceity*).(Hikam, 2000)
- d. Masuknya paham radikalisme agama ditengah-tengah masyarakat Indonesia, mengakibatkan ada rasa saling mencurigai antar pemeluk agama dan menjadikan kehidupan antar umat beragama tidak dapat hidup berdampingan.
- e. Agama yang mengabaikan kebudayaan lokal atau nusantara justru memaksakan kebudayaan luar dengan dalil agama, seperti paham-paham radikal yang tumbuh subur masa orede baru yakni : Laskar jihad, Mujahidin, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, FPI, yang membenarkan tindakan kekerasan untuk menegakan syariat Islam.(Dkk, 2018)
- f. Adanya sentimen agama terhadap agama lain, seperti Islam oleh paham radikal mengklaim kekristenan sebagai kafir karena non-muslim dan karena ajaran Trinitas dan klaim kekristenan sebagai agama kolonial.(Griffiths, 2008)
- g. Adanya tafsiran radikal agama yang mengajarkan bahwa kekerasan adalah hal yang dikehendaki Allah untuk menegakan kebenaran ajaran agama tertentu.(Kimball, 2013)
- h. Adanya agama yang merasa superior dan memandang agama lain sebagai inferior dengan dalim mayoritas-minoritas agama, sehingga dalam ruang

publik agama mayoritas merasa sebagai sesuatu yang mutlak.(Th. Sumartana, 1994)

- i. Adanya agama yang dimaknai secara primordial, dimana isu-isu yang dikembangkan agama tersebut adalah isu perbedaan bukan isu yang mempersatukan atau semangat toleransi.(Mulder, 1999) Karena itu sejatinya agama harus membawa masyarakat kepada kesadaran toleransi, sebab dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural toleransi bukanlah soal kewajiban tetapi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia.(Lubis, 2020)

### **Budaya Sebagai Filterisasi Dampak Destruktif Fundamentalisme Agama**

Telah di terangkan diatas bahwa nilai kultural berpotensi mengimplementasikan nilai kebaikan-kebaikan agama. Jika agama menyebabkan perbedaan dalam komunitas, maka kultur akan merekatkan perbedaan itu. Sebab budaya akan mengiring agama kepada keluhuran penghayatan hidup sehari-hari bukan kepada pengertian agama sebagai klaim kebenaran normatif, primordial superioritas. Rudolf Pasaribu menyebutkan, awal mulanya bagi orang Batak agama itu adalah sistem kepercayaan adat, artinya kepercayaan itu ada didalam adat itu sendiri, karena itu orang Batak akan lebih tersinggung dikatakan tidak beradat ketimbang tidak beragama. Dalam dalam pengertian masyarakat kuno, adat itu berasal dari Mula Jadi Nabolon (Allah), sehingga bertentangan dengan adat berarti bertentangan dengan kehendak Allah.(R. Pasaribu, 2001) Dalam perspektif Batak kuno tersebut, apabila terjadi kemerosotan kualitas adat dalam masyarakat, itu berarti terjadi kemerosotan nilai kepercayaan masyarakat dan berdampak pada kerusakan relasional masyarakat. P.L. Situmeang menyebutkan bahwa denyut nadi relasional masyarakat Batak adalah adat DNT, karena itu DNT adalah representase kekerabatan masyarakat Batak.(P.L, 2007) Richard Sinaga menjelaskan kekerabatan suku Batak dijelaskan dalam slogan *somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru* (hormat kepada hula-hula, bersikap hati-hati kepada kawan semarga dan sikap membujuk kepada pihak perempuan yang semarga dengan kita). Sebab DNT itu adalah tiga elemen yakni Hulahula, Dongantubu dan Boru. Hulahula adalah pihak yang semarga dengan isteri, Dongantubu adalah pihak laki-laki yang semarga dengan kita dan Boru adalah pihak perempuan yang semarga dengan kita. Dalam adat Batak pelanggaran terhadap DNT memiliki kosekuensi moral, yaitu dianggap tidak beradat dan diekskomunikasikan dalam sistem adat.(Sinaga, 2016) Seperti yang disebutkan oleh A.C. Kruyt manusia dalam

mengungkapkan kepercayaannya selalu melalui tindakan upacara (ritus) dan ajaran (dogma). Hal itu menjelaskan kebutuhan manusia akan tindakan konkret (ritus) dan kebutuhan wawasan, pemikiran atau pengetahuan (dogma). Tetapi persoalannya, kedua hal ini tidak selamanya berjalan seimbang, dimana terkadang ritus-ritus itu jauh berkembang dan menimbulkan ketegangan dengan dogma dan terkadang justru sebaliknya. (Kruyt, 2008) Karena itu iman dalam masyarakat majemuk adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, yakni iman yang mencari pemahaman (*credo ut intelligam*). Dalam konteks masyarakat majemuk doktrin agama itu bersifat *noumenal* dan *fenomenal*. Konteks *noumenal* yaitu hukum yang tidak tunduk kepada hukum rasionalitas, sedangkan konteks *fenomenal* dunia yang kita alami adalah yang masuk akal dan dapat difikirkan. Jika kita mendialektiskan konteks noumenal-fenomenal maka doktrin agama itu berkaitan dengan pengalaman miral manusia, sebab dalam kemajemukan manusia yang paling diperlukan adalah pengalaman manusia dengan Allah, bukan Allah yang dikurung dalam rumusan-rumusan formulasi atribut-atribut Allah. Sebab Allah dalam pengalaman manusia, menjelaskan kebebasan Allah untuk bersukutu dengan ciptaanNya, pribadi Allah yang membiarkan diriNya dialami manusia. Dalam konteks Indonesia, semua agama-agama mengakui adanya Allah, itu menjelaskan bahwa Allah ada dan hadir dalam setiap kemajemukan itu. (Yewangoe, 2018)

T.M. Sihombing menjelaskan sebelum agama masuk kedalam masyarakat Batak, adat adalah identitas suku Batak, akan tetapi adat itu masih bersifat kosmologi dimana setiap alam dihuni oleh roh-roh atau daya-daya sebagai kekuatan-kekuatan yang dapat memberikan berkat dan bencana kepada manusia. Karena itu ada banyak ajaran pantangan dalam adat Batak untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. (Sihombing, 1989) Dan Patik Tampubolon menyebutkan, bagi masyarakat kuno adat itu adalah pemberian Allah (Mula Jadi Nabolon), dan melalui adat itulah suku Batak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, sebab didalam adat terdapat larangan dan hukum. Suku Batak mulai sejak kecil sudah diajarkan larangan atau pantangan-pantangan tersebut, melalui larangan dan pantangan itu pula termaktub ajaran kekerabatan dalam suku Batak, mengenai hak-hak dan kewajiban dalam relasi Huluhula, Dongantubu dan Boru. (Tampubolon, 2002) Sehingga adat bagi suku Batak menjadi barometer kemanusiaan, karena perilaku kemanusiaan suku Batak tercermin dalam adat itu, sebab melanggar adat bagi suku Batak berarti telah mati atau rusaknya kemanusiaan



seseorang.(Tampubolon, 2002) Dalam masyarakat Karo, melanggar adat berarti akan mendatangkan bencana, sebab adat dipahami sesuatu yang keramat yang berasal dari Allah (Dibata). Karena itu masyarakat Batak mulai sejak lahir hingga wafat, semua dijalani dalam ritual dan penghayatan adat. Sebab didalam adat terdapat nasehat (poda), perlindungan (pagar) dan pengobatan (datu), dalam hal ini adat dipandang sebagai titisan yang ilahi, adat memiliki kekuatan mistis atau supranatural.(Ginting, 2009) Karena itu dalam dalam pengertian masyarakat kuno, adat itu dipandang sebagai pusaka warisan nenek moyang, sesuatu yang kultus (*pangurasan*). Dimana melalui adat lah masyarakat Batak mengkultuskan apa yang dinyakini dan dipercayainya, sekalipun dalam masyatakat kuno orang Batak bersifat spritisme, animisme dan dinamisme.(R. H. Pasaribu, 2005) Selain itu didalam adat juga termaktub nilai-nilai esetika manusia seperti literatur atau tulisan Batak, suara, tarian, ukir dan musik. Karena itu dalam adat Batak dikenal tortor, tumba dan alat musik gondang (gendang), ogung (gong), sarunai, dram (garantung), seruling dan kecapi. Dikenal juga seni pakaian yang disebut ulos, juga dikenal seni retorika seperti umpasa dan umpama. Akan tetapi muara seluruh adat Batak adalah pertalian kekerabatan dan orang Batak menyebutnya sebagai partuturan.(R. H. Pasaribu, 2005) Dalam hal inilah Eka Darmaputera melihat adanya hubungan antara adat, agama dengan hak azasi manusia, Oleh karena itu keberadaan agama dan budaya, tidak boleh mengurangi, menambahi atau membatalkan hak-hak azasi manusia, kecuali Allah. Sebab hak azasi manusia terpaut dengan manusia sebagai citra Allah, dalam konteks inilah agama dan budaya menjadi bagian dari citra Allah didalam diri manusia, untuk dapat berelasi dan berinteraksi dengan Allah.(Weinata Sairin, 1996)

### **DNT Sebagai Dialog Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Islam-Kristen**

Telah dijelaskan bahwa perjumpaan agama Islam-Kristen baik dalam level internasional hingga level nasional memiliki pengalaman konflik dan perbedaan agama ini berpotensi menjadi konflik bagi para pemeluknya. Masyarakat Batak sendiri dalam memeluk agama tidak bersifat homogen tetapi bersifat heterogen secara khusus agama Islam-Kristen. Akan tetapi justru masyarakat Batak yang beragama Islam dan Kristen dapat hidup dan toleran satu sama lainnya dan kekuatan kerukunan dan toleransi itu adalah adat Dalihan Na Tolu (DNT), dalam hal inilah penulis mendeskripsikan DNT sebagai dialog yang mewujudkan toleransi antar umat beragama Islam-Kristen dalam masyarakat Batak.

Armanda Riyanto dalam bukunya *Dialog Agama* menyebutkan dialog dalam tingkat keseharian adalah komunikasi timbal-balik, sehingga terjadi saling tukar informasi, meraih kesepakatan dan menjalin persatuan. Dalam tingkat antar lembaga maka, dialog adalah sikap saling menghormati, menjalin persahabatan, ramah, terbuka, dalam tingkat keyakinan atau agama, dialog adalah hubungan antar agama yang positif dan konstruktif. (Riyanto, 1995) Maka ada beberapa bentuk dialog yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis dan dialog pengalaman keagamaan. (Riyanto, 1995)

DNT sebagai dialog agama menciptakan gagasan kerukunan beragama secara khusus mengenai hubungan antar manusia. Oleh DNT maka agama memandang kemanusiaan sangat positif dan optimis dan memahami realitas pluralisme yang merupakan kehendak Allah. (Azra, 1999) Maka setiap agama yang gagal berkontekstualisasi dengan dengan adat setempat akan menyebabkan konflik, seperti kasus yang terjadi di Ambon konflik berdarah Islam-Kristen. (Qurtuby, 2018) Maka seharusnya misi penyebaran agama-agama harus berada dalam gagasan dan ajaran dialog kehidupan umat beragama, penyebaran agama-agama dihayati bukan untuk tujuan terjadinya konversi agama melainkan agar setiap orang dapat mengenal, meniru dan mempraktekan nilai-nilai keluhuran Ilahi yang dipercayainya. (Tanja, 1988) Karena itu harus dibedakan beragama dan beriman, beragama lebih condong kepada cara hidup ajaran atau sistem kepercayaan, sedangkan beriman orientasinya kepada kehidupan batin atas apa yang dipercayai. Artinya beragama lebih bersifat *admistratif-seremonial* sedangkan beriman lebih kepada nilai praktis sistem kepercayaan. Karena itu beragama belum tentu beriman, dengan mencontohkan masyarakat Indonesia yang sepenuhnya adalah orang yang beragama, tetapi sekalipun demikian di Indonesia justru acapkali terjadi kekerasan, krimanilisasi, kerusuhan atas nama agama. Karena itu Martasudjita mengasumsikan model beragama di Indonesia masih sebatas KTP, maksudnya keberagamaan masyarakat Indonesia masih dibuktikan melalui KTP, tidak melalui tindakan praksis keluhuran agama. (Martasudjita, 2017)

Adat Batak DNT membantu masyarakat Batak antar agama mampu menghayati imannya secara praksis, sebab dalam masyarakat Batak adat DNT adalah sistem yang mengatur hubungan seseorang dengan seluruh masyarakat mulai seseorang lahir sampai wafat. (Silalahi, 2016) DNT menjadikan kepercayaan agama itu berada dalam orientasi dan semangat kekerabatan sebagai Huluhula,

Dogantubu dan Boru, DNT mengimplementasikan hormat kepada Allah berelevansi kepada hormat terhadap sesama dan alam lingkungan hidup.(Silalahi, 2016)

Nilai kekerabatan dalam adat Batak DNT mampu mentransformasikan agama itu dari rumusan doktrinal konfesional menjadi tindakan praksis kehidupan kemasyarakatan, sebab hakikatnya agama itu bukan konsep teknis kelembagaan, tetapi praksis kehidupan kemanusiaan, dalam hal inilah keagamaan itu berkaitan dengan komunitas sosial. Suatu agama yang terserap dalam simbol kemasyarakatan, yakni cara manusia mengaktualisasikan pikiran dan kehendaknya.(T. K. dkk (ed), 2003) Perlu ditegaskan bahwa agama dan adat adalah bagian dari simbol-simbol yang dipakai manusia dalam mengaktualisasikan kemanusiaannya. Maka secara praksis, agama dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan, bagaimana kebudayaan harus berorientasi kepada kebudayaan dan sebaliknya, sebab agama dan kebudayaan adalah respon manusia terhadap yang transenden.(T. K. dkk (ed), 2003) Adat Batak DNT menjadi penetralisir fenomena desktruktif politik identitas yang dapat merusak integrasi kehidupan sosial masyarakat.(Adrain, 1992) DNT mampu mendaratkan agama kepada nilai primordial yakni agama dan hubungan genealogis yakni ikatan famili, kesamaan asal-usul atau geografis. DNT juga mendaratkan agama kepada nilai sipil yakni moralitas atau kesantunan tingkah-laku hidup seperti ramah, hormat dan sopan-santun.(Adrain, 1992) DNT menjadikan agama itu tidak bersifat administratif dogmatis, tetapi bersifat etis pragmatis dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.(Subangun, 2003)

Menurut penulis masyarakat Indonesia yang plural dan beragama secara khusus dalam konteks kehidupan beragama, dan perbedaan-perbedaan identitas itu acapkali menjadi isu untuk menciptakan konflik yang berujung kepada pertikaian hingga pembantaian. Belajar dari kekauatan adat Batak DNT yang menjadi payung kerukunan dan toleransi dalam masyarakat Batak, maka adalah perlu menurut penulis nilai-nilai kekerabatan DNT tersebut di implementasikan agar menjadi karakter bangsa Indonesia sebagai kesadaran nasional, dalam bertingkah-laku, berinteraksi dan bersosialisasi.

Togar Nainggolan dalam buku *Karakter Batak masa lalu, masa kini dan masa depan*, menyebutkan: Adat DNT menawarkan kekerabatan marga dalam kepelbagaian agama dalam masyarakat Batak, adat DNT menciptakan relasi

kekerabatan marga yang melampaui perbedaan agama, maksudnya dalam adat DNT tidak memberikan ruang kepada perbedaan agama, sebab yang ditekankan dalam DNT adalah ketaatan kepada adat sebagai sistem kekerabatan sosial, sehingga adat DNT membuka ruang untuk dapat duduk bersama dalam perbedaan agama. (Simanjuntak, 2015) Karena itu adat DNT dapat disebut sebagai proses interaksi dan intergrasi agama dan tradisi. Karena itu adat berfungsi sebagai simbol ritus dalam mengomunikasikan identitas diri manusia, dan agama tidak boleh menjadi alat legatimasi untuk menghilangkan simbol identitas, sebab adat juga dapat alat mengekspresikan identitas spritualitas. (Simanjuntak, 2012)

## **KESIMPULAN**

Berangkat dari wacana diatas dalam kajian Dalihan Na Tolu (DNT) Sebagai Dialog Dalam Konflik Masyarakat Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Islam – Kristen, maka dapat disimpulkan :

1. Agama tidak dapat berdiri sendiri tanpa merefleksikan dirinya kepada kearifan budaya lokal setempat, agama perlu ditopang, berkorelasi dan berhibriditas dengan budaya lokal setempat dimana agama itu hadir, bertumbuh dan berkembang. Sebab agama bukan hanya sekedar rumusan finalitas doktrinal, agama juga harus mengaplikasikannya kepada praksis kehidupan yang didalamnya terdapat relasi dan interkasi dengan banyak perbedaan ditengah-tengah ruang publik masyarakat.
2. Agama yang berorientasi kepada finalitas doktrinal akan berpotensi konflik didalam kehidupan masyarakat yang heterogen, sehingga diperlukan ruang yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan doktrinal tersebut, dan ruang itu adalah ruang budaya yang dalam konteks budaya suku Batak Toba yakni Dalihan Na Tolu.
3. Pada hakekatnya dalam masyarakat suku Batak Toba, adat-budaya adalah agama sekaligus identitas pertama masyarakat Batak Toba, sehingga hampir seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat Batak Toba di interpretasikan dalam nilai-nilai adat-budaya. Keberadaan agama Islam – Kristen di masyarakat Batak Toba adalah hal yang datang kemudian, sehingga agama Islam – Kristen tanpa berkoraborasi dalam tafsir adat-budaya akan menjadi agama yang gagal untuk berkontribusi kerukunan ditengah-tengah masyarakat Batak Toba.

4. Budaya Batak Toba Dalinan Na Tolu (DNT) tidak berangkat dari nilai-nilai doktrinal agama, tetapi berangkat dari nilai-nilai praktis estetika relasional kekerabatan kehidupan. Oleh karena itu, DNT sangat potensial dan signifikan menjadi metodologi dalam menciptakan kerukunan umat beragama Islam – Kristen dalam konteks masyarakat suku Batak Toba.
5. Konflik agama terjadi atau bermula dari sikap saling mencurigai, saling menghina dan mendiskreditkan, dan berkembang menjadi sebuah tindakan kekerasan hingga kepada pembantaian. Dalam masyarakat Batak Toba, ada budaya DNT adalah pagar yang melindungi masyarakat Batak Toba dari sikap-sikap saling mencurigai, sebab adat DNT membuat masyarakat Batak Toba saling terhubung dan tekoneksi dengan satu dan yang lainnya dalam sistem : Hula-hula, Dongan Tubu dan Boru. Sehingga dalam nilai praksisnya, agama memerlukan kearifan adat DNT agar menjadikan agama itu mendarat dan menghasilkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat Batak Toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- (ed), E. S. (2005). *Agama-Agama Dan Rekonsiliasi*. Bidang Marturia PGI.
- (ed), T. K. dkk. (2003). *Agama Dalam Praksis*. BPK Gunung Mulia.
- Adrain, C. F. (1992). *Kehidupan Politik Dan Perubahan Sosial*,. Tiara Wacana Yogya.
- Aritonang, J. S. (2016). *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi Di Indonesia : Pengalaman Islam*. Paramadina.
- Dkk, D. D. (2018). *Misi Baru Dalam Kemajemukan : Teologi Lintas Iman Dan Lintas Kebudayaan*,. UKIT Press.
- Ginting, E. P. (2009). *Agama Suku : Agama Primitif & Agama Batak Kuno*. Jurnal Info Media.
- Griffiths, P. J. (2008). *KeKristenan Dimata Orang Bukan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hikam, M. A. S. (2000). *Islam, Demokratisasi Dan Pemberdayaan Civil Society*. Erlangga.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama & Konflik Sosial : Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antara Umat Beragama*. Pustaka Setia.
- Jan S Artonang, D. (2021). *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kimball, C. (2013). *Kala Agama Menjadi Bencana*,. Mizan Publika.
- Kruyt, A. C. (2008). *Keluar Dari Agama Suku Masuk Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lubis, H. M. R. (2020). *Merawat Kerukunan : Pengalaman Di Indonesia*. Gramedia.
- M, S. B. (2009). *Parambuan Adat Batak Dalihan Natolu*. Percetakan Trabulan.
- Martasudjita, E. (2017). *Pokok-Pokok Gereja : pedalaman Teologis Syahadat*. Kanisius.
- Mulder, N. (1999). *Agama Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya : Jawa, Muangthai Dan Filipina*. Gramedia.
- P.L, S. D. (2007). *Dalihan Natolu Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba*. Kerabat.
- Pasaribu, R. (2001). *Agama Suku Dan Batakologi*. Pieter.
- Pasaribu, R. H. (2005). *Okultisme Dikalangan Masyarakat Batak*. PT. Atalya Rileni Sudeco.
- Qurtuby, S. Al. (2018). *Islam & Kristen : Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. BPK Gunung Mulia.
- Riyanto, F. X. E. A. (1995). *Dialog Agama : Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Kanisius.
- S.H.W, S. (1991). *Tuho Pamgoluan Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak*. Pustaka Gama.
- Siahaan Nalom. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu – Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Prima Anugerah.
- Sihombing, T. M. (1989). *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat – Versi Bahasa Batak*. CV. Tulus Jaya.
- Silalahi, P. (2016). *Panduan Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu : Adat Batak*. Papas Sinar

Sinanti.

Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku Membangun Bangsa Batak*. Obor.

Simanjuntak, B. A. (2015). *Karakter Batak Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinaga, R. (2016). *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Dian Utama.

Subangun, E. (2003). *Dekolonisasi Gereja Di Indonesia : Suatu Proses Setengah Hati*. Kanisius.

Sugono, D. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.

Tampubolon, R. P. (2002). *Pustaka Tumbaga Holing : Adat Batak Patik Uhum Versi Bahasa Batak*. Dian Utama.

Tanja, V. I. (1988). *Tiada Hidup Tanpa Agama*. BPK Gunung Mulia.

Th. Sumartana, E. D. (red). (1994). *Spiritualitas Baru : Agama Dan Aspirasi Rakyat*. Institut Dian.

Varshney, A. (2009). *Konflik etnis Dan Peranan Masyarakat Sipil : Pengalaman Di India*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Depag.

Wahyu Nigroho, D. P. A. W. (2016). *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*. Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) UKDW.

Weinata Sairin, J. M. P. (peny). (1996). *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Azasi Manusia*. BPK Gunung Mulia.

Yewangoe, A. A. (2018). *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya : Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*. BPK Gunung Mulia.